

## **FENOMENA DAKWAH DI TELEVISI (KAJIAN DALAM DUNIA INFOTAINMENT)**

**Oleh: H. Abdul Wahid**

STIE Tri Darma Nusantara Makassar

### **Abstract:**

Media is a tool used in marketing the products of capitalist society culture and create a lifestyle materialistic, pragmatic, hedonist and consumerist even. Although on the other hand the presence of the media to bring a positive influence in digging the ideas of human thought that can support the formation of critical mass. One program or event that is very loved by society today is that many infotainments publish personal lives and careers of celebrities. Therefore, it is a tremendous business advantage, even will be aired every day because mumpung public interest. While morality is an event impressed ignored. Among the negative effects of infotainment serving them is, tends to accustom the public to see the mistakes of others, and spent a lot of time audience (people). Propaganda strategy in balancing the infotainment program include; made the Prophet. as a role model as a whole, delivering propaganda through mass media, especially television and unearth the religious teachings in everyday life with consistent and istiqamah.

### **Keywords:**

**The phenomenon, Da'wah, television, infotainment**

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, arus globalisasi membawa pengaruh signifikan terhadap perubahan global kehidupan *social culture* kemasyarakatan. Seiring dengan perkembangan teknologi yang mampu menggabungkan antara unsur informasi dan komunikasi sehingga menjadi model interaksi sosial masyarakat modern saat ini. Tak dapat dihindari perubahan yang sangat cepat, dunia berada dalam situasi dan kondisi kehidupan antar bangsa dan negara tanpa batas. Media adalah *power hegemoni* masyarakat modern dalam mengubah tatatan struktur sosial budaya, politik, ekonomi dan aspek kehidupan lainnya.

Media merupakan alat yang digunakan masyarakat kapitalis dalam memasarkan produk budaya dan menciptakan gaya hidup materialis, pragmatis, hedonis dan bahkan konsumtif. Meskipun di sisi lain kehadiran media membawa pengaruh positif dalam menggali informasi berbagai gagasan pemikiran manusia yang dapat menunjang pembentukan masyarakat kritis. Beragam bentuk media, seperti televisi, radio, internet, surat kabar, majalah dan lain sebagainya digunakan sebagai sarana menyebarkan informasi kepada masyarakat modern. Namun demikian media seperti televisi adalah salah satu media paling utama yang dapat diakses, dinikmati, dan mudah terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat serta senantiasa menjadi populer di belahan dunia.

Dewasa ini televisi boleh dikatakan telah mendominasi hampir semua waktu

luang setiap orang. Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan pada masyarakat Amerika, ditemukan bahwa hampir setiap orang di Benua tersebut menghabiskan waktunya antara 6-7 jam perminggu untuk menonton TV. Realita ini menunjukkan bahwa betapa media TV sangat banyak diminati oleh masyarakat Amerika begitu pula di Indonesia. Hal ini disebabkan karena televisi memiliki sejumlah kelebihan, terutama kemampuannya dalam menyatukan antar fungsi audio dan visual.<sup>1</sup>

Di dalam sebuah negara berkembang seperti Indonesia, mayoritas masyarakatnya telah menjangkau media televisi. Sebab, televisi bukan barang yang mewah dan mahal. Ini berarti hampir seluruh masyarakat mengkonsumsi apa yang televisi tayangkan untuk mereka. Apa pun bentuk yang dihadirkan oleh televisi, masyarakat akan menikmatinya tanpa memikirkan dampak buruk yang akan berakibat pada anak-anak mereka. Seperti yang diketahui bersama, banyak masyarakat yang belum mengerti akan bahaya dari kotak ajaib ini. Televisi menjadi media yang berbahaya, jika kita tidak memilah-milah acara yang disajikan. Dampak itu akan berimbas kepada anak-anak dan remaja. Tanpa disadari, televisi di samping menjadi media yang begitu berguna, dia juga sebuah musuh yang berbahaya.

Salah satu program atau acara yang sangat digandrungi oleh masyarakat saat ini adalah acara *infotainment* yang banyak mempublikasikan kehidupan pribadi dan karir para selebritis. Karena itu, hal ini sebuah keuntungan bisnis yang luar biasa, bahkan akan ditayangkan setiap hari karena mumpung diminati masyarakat. Sedangkan moralitas suatu acara terkesan tidak dihiraukan. Para pelaku industri media tanpa memikirkan dampak yang kurang baik terhadap penontonnya. Masyarakat sebagai sasaran empuk dari media informasi khususnya kalangan para remaja dan anak-anak. Karena seorang yang telah dewasa saja belum tentu memahami mana sebuah acara yang baik untuk ditonton atau dilihat, apalagi mereka para remaja dan anak-anak. Belum lagi secara psikologis para remaja dan anak-anak akan menyerap dan meniru dari apa yang telah mereka lihat. Khususnya adegan yang disiarkan melalui televisi pada program *infotainment*.

## **PEMBAHASAN**

### *Fungsi Media Televisi Dalam Kegiatan Dakwah*

Televisi sebagai salah satu media, massa tentulah memiliki peran dan fungsi sebagai media massa lainnya. Oleh karena itu, media dakwah yang pada awalnya lebih banyak menggunakan media tradisional, namun seiring dengan waktu media dakwah kini berkembang menjadi lebih banyak variasinya dengan menggunakan sentuhan-sentuhan teknologi media massa modern baik berupa media cetak yang variatif seperti; buku, koran, majalah, tabloid dan lain-lain maupun dengan media elektronik seperti; radio, televisi, film, media seluler (HP/SMS), internet dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Istilah televisi terdiri dari “tele” dan “vision” (visi), di mana *tele* berarti jauh dan *visi* adalah penglihatan. Segi jauhnya ditransmisikan dengan prinsip-prinsip radio, sedangkan segi penglihatan diwujudkan dengan prinsip kamera sehingga menjadi gambar, baik dalam bentuk gambar hidup atau bergerak maupun gambar diam (*still*

*picture*).

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya " Televisi Siaran Teori dan Praktek ", yang dimaksud televisi adalah televisi siaran (*television broadcast*) yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yakni berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan, dan komunikannya heterogen.<sup>3</sup>

Kehadiran berbagai media massa sebagai akibat dari kemajuan teknologi tidak hanya membawa angin positif kepada perjalanan dakwah itu sendiri namun di sisi lain juga menjadi tantangan bagi para da'i dalam mentransformasikan pesan-pesan dakwah kepada umat. Betapa tidak jika eksistensi media massa khususnya televisi tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebagai media dakwah, maka bisa dipastikan area (jangkauan) wilayah dakwah sulit berkembang. Tantangan ini harus dijawab oleh para da'i dengan ketersediaan sumber daya manusia yang baik dalam memanfaatkan media yang ada.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa dakwah dan komunikasi sebagai satu kegiatan manusia yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Karena keduanya adalah sebuah kegiatan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, dan menggunakan media (sarana) di dalam menyampaikan pesan tersebut. Di antara media komunikasi di abad ini ialah media televisi yang telah sangat familiar di tengah-tengah masyarakat modern khususnya umat Islam.

Mengutip pandangan Stephen W. Littlejohn ia menyebutkan bahwa komunikasi mengetengahkan pembahasan tentang cara berkomunikasi dengan orang atau pihak lain melalui pesan dan berbagai gejala dalam kehidupannya.<sup>4</sup>

Sebagai upaya konkrit dalam merespons perkembangan media komunikasi yang akan dijadikan sebagai media dakwah, maka sejatinya

Media massa sebagai sebuah sarana komunikasi maka lebih awal diketahui apa saja tugas dan fungsi dari media massa tersebut. Menurut MacBride setidaknya ada beberapa fungsi dari media massa (TV) yaitu sebagai berikut: *Pertama*, sebagai sarana *informasi*. Artinya media TV adalah berperan sebagai sarana pemberi informasi kepada masyarakat tentang berbagai sektor kehidupan baik yang berkaitan dengan politik, ekonomi, pendidikan maupun agama. Dalam konteks dakwah, televisi berperan sangat urgen untuk dijadikan sebagai sarana dalam menyebarkan seluruh pesan-pesan dakwah dari seorang da'i kepada mad'unya dan memiliki jangkauan yang sangat luas. Sehingga dalam posisinya sebagai sarana penyebar informasi dakwah, eksistensi media sangat membantu seorang da'i juga mad'u untuk lebih cepat mendapatkan informasi keislaman khususnya, di manapun ia berada sepanjang terdapat jangkauan satelit. *Kedua* sebagai sarana *hiburan*. Penyebarluasan simbol dan sinyal dari berbagai macam tayangan TV bertujuan untuk memberikan nuansa hiburan kepada masyarakat di tengah-tengah kesibukannya masing-masing. Agar hiburan yang ditayangkan oleh televisi tersebut bernilai pesan dakwah, maka hiburan yang dipublikasikan kepada mad'unya adalah suatu hiburan yang nuansanya memiliki nilai-nilai yang positif. *Ketiga* sebagai sarana *pendidikan*. Televisi sebagai salah satu media komunikasi massa berperan sebagai

sarana *education* (pendidikan) terhadap masyarakat, tentu yang dimaksudkan adalah pendidikan yang positif.<sup>5</sup> Televisi dalam kapasitasnya sebagai pemberi pendidikan, maka dalam wilayah kerja dakwah disinilah momen yang paling penting (tepat) untuk dijadikan sebagai sarana dakwah kepada umat. Karena itu, media massa khususnya TV adalah sangat strategis perannya dalam turut mempengaruhi pola perilaku masyarakat dalam berbagai lapisan, sejak anak-anak hingga orang tua.

Masyarakat menjadikan media massa sebagai “guru” yang telah menyampaikan warisan sosial (nilai-nilai norma) dari seseorang ke orang lain atau bahkan dari generasi ke generasi.<sup>6</sup> Karena itu, tayangan melalui TV khususnya dalam acara infotainment secara tidak sadar masyarakat telah diajar untuk gemar menceritakan aib atau kekurangan orang lain. Karena sebahagian besar tayangan pada acara televisi swasta nasional yang menyuguhkan acara serupa walaupun dengan topik yang berbeda-beda. Hal ini tentu bertentangan dengan pesan moral dari al-Qur’an sebagaimana dijelaskan misalnya dapat dilihat pada QS. al-Hujurat [49]:12 yang terjemahannya,

Terjemahan:

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain...*

Secara normatif ayat di atas mengandung tiga pesan moral yaitu, *pertama*; orang yang beriman kepada Allah Swt., diperintahkan agar menjauhi sifat prasangka yang tidak berdasar kepada orang lain, *kedua*; jangan saling mencari kesalahan (kekurangan) dan *ketiga*; jangan saling menggunjing keburukan orang lain. Dalam dunia infotainment paling tidak ada tiga hal yang biasa diekspos kepada masyarakat diantaranya, masalah karir selebritis, masalah rumah tangga selebritis dan masalah dan masalah pribadi selebritis tersebut. Ketiga isi tayangan ini sesungguhnya inilah yang dilarang di dalam agama Islam. Adapun nama acara infotainment diberbagai televisi dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Acara	Stasiun TV	Keterangan
1	Kiss	Indosiar	Televisi Swasta
2	Starlite	MNCTV/TPI	Televisi Swasta
3	Cek & Ricek	RCTI	Televisi Swasta
4	Hotshot	SCTV	Televisi Swasta
5	Selebrita	Trans 7	Televisi Swasta
6	Obsesi	Global TV	Televisi Swasta

Mencermati berbagai tayangan hiburan di atas, dapat disimpulkan bahwa hampir tidak ada ruang kosong yang tersedia oleh suguhan (tayangan) infotainment tersebut yang dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, baik tua maupun muda, sehingga dengan sendirinya akan dapat berimplikasi secara signifikan terhadap moral dan mental generasi muda khususnya umat Islam. Persoalan moralitas generasi muda di Indonesia adalah sebuah fenomena sosial yang sangat memperhatikan setiap orangtua, hal ini diperparah lagi meningkatnya tawuran antar pelajar, meningkatnya pecandu narkoba, maraknya *free sex* (seks bebas) dan sebagainya, hal ini terjadi salah satu

pemicunya adalah efek dari tayangan infotainment yang tidak mendidik dan mencerdaskan.

Sementara dalam pandangan lain disebutkan bahwa; ambruknya moral anak bangsa Indonesia sebagai akibat negatif dari kemajuan teknologi. Terjadi degradasi keimanan dalam berbagai sektor, dari segi pemikiran misalnya terjadi sikap *double standart* dalam menerapkan nilai-nilai objektivitas keagamaan budaya dan peradaban.<sup>7</sup>

Dalam membaca berbagai realitas dan fenomena sosial di atas, diperlukan kehadiran para da'i dalam menyampaikan dakwah Islamiyah. Artinya pesan-pesan dakwah tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat pesantren atau kampus saja, akan tetapi ia harus mampu dipublikasikan kepada seluruh lapisan masyarakat secara konsisten dan kontinu.

Di kalangan orang-orang ahli sosial, ada banyak jawaban yang diajukan oleh para pakar mengenai peran media massa terhadap isu kesehatan sosial masyarakat. Peran media massa dalam hal ini bergantung pada tujuan dan publik yang digarapnya. Sebagian besar pengamat mengkritik keras aktifitas media massa negara-negara besar Barat. Mereka berkeyakinan, media-media Barat sering merekayasa kenyataan, sehingga bisa mengancam kesehatan sosial masyarakat. Jean Baudrillard, pakar media asal Perancis, meyakini bahwa media merupakan perangkat untuk mengacaukan hakikat dan kenyataan beragam persoalan. Lebih lanjut ia memaparkan, "Apa yang kita anggap sebagai realitas, sejatinya adalah pandangan media terhadap isu tersebut. Bisa dikatakan, realitas bisa terwujud dalam berbagai bentuk sesuai dengan banyaknya media dan gambar. Dengan kata lain, simbol realitas telah menggantikan realitas itu sendiri.

Betapa mengerikannya hantu televisi, yang akan mengancam manusia untuk dipaksa keluar dari sifat asli kemanusiaannya, Neil Postman dalam bukunya *Amusing Ourselves Till Death* mengatakan, bahwa ancaman kehidupan masyarakat sekarang justru ada pada industri hiburan, terutama pada media televisi, dimana masyarakat terus menerus dihibur sedemikian rupa sehingga lupa dengan berbagai persoalan penting lain dalam kehidupan manusia.<sup>8</sup>

Simulasi adalah ruang yang tiada henti memancing hasrat masyarakat dan mampu menghipnotis mereka dengan perkembangan informasi yang berubah – ubah menggunakan ilmu percepatan produksi (dromologi). Realitas selebritis disajikan dengan cara berlebihan sehingga,

.....televisi seringkali menjadi kehilangan keindahan, pesona (*totally disenchanting*) serta tidak tahu malu (*almost shameful*), karena menjungkir-balikan etika dan nilai-nilai dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Dampak buruk lainnya media massa khususnya tayangan infotainment adalah kekuatan media dalam mengubah dan membentuk gaya hidup seseorang. Sejumlah peneliti mengungkapkan, menonton televisi secara berlebihan di kalangan anak-anak bisa menyebabkan cara hidup yang pasif dan malas bergerak pada anak-anak. Hal ini mengakibatkan munculnya gejala semacam kegemukan, kebiasaan makan yang salah, naiknya kolesterol, penyakit pencernaan, dan gangguan psikologis.

Dalam hubungannya dengan infotainment maka setidaknya ada beberapa dampak

negatif yang dapat diidentifikasi di antaranya:

1. Kurangnya usaha untuk introspeksi diri. Artinya dengan adanya tayangan infotainment cenderung mendorong masyarakat untuk melihat berbagai kesalahan orang lain, dibandingkan dengan mengintrospeksi diri. Karena itu, perilaku yang semacam ini akan berdampak buruk bagi kepribadian seseorang.
2. *Menyebarkan fitnah*, isu dan kabar burung. Jika berita infotainment itu hanya menduga-duga dari suatu permasalahan yang belum jelas faktanya maka bisa saja disebut sebagai fitnah. Fitnah lebih kejam dari pembunuhan, pencurian, perampokan, pengutilan, penipuan, dan lain-lain.
3. *Mengganggu orang yang sedang diperbincangkan (dibahas)*. Orang yang namanya masalah kita diomongin dan diungkit-ungkit orang lain (ghibah) normalnya akan membuat kita tidak nyaman. Oleh sebab itu jika seseorang punya masalah atau kasus sebaiknya kita biarkan dia dulu menyelesaikan segala masalahnya. Setelah semua beres barulah minta izin langsung untuk meminta diliput. Selama ini wartawan main tayang saja tanpa meminta doa restu yang diliput.
4. *Menjerumuskan masyarakat pada gaya (pola) hidup yang salah*. Berita yang datang dari kaum yang suka ditiru orang, kalau tidak benar maka jelas berdampak tidak baik. Bahaya jika masyarakat meniru para artis yang identik/suka dugem, suka gaya hidup mewah, suka pergaulan bebas, suka narkoba, suka nikah siri, dan sebagainya. Seharusnya dijelaskan pole hidup yang salah adalah salah, tidak baik ya tidak baik agar masyarakat tidak meriru yang jelek-jelek.
5. *Contoh Buruk Bagi Anak-Anak*. Menyambung dari point di atas kalau yang menonton adalah anak-anak maka akan lebih dahsyat dampak negatif yang ditimbulkannya. Jika anak-anak terobsesi ingin jadi selebriti bisa saja mereka akan meniru apa yang dilakukan selebriti kesayangannya termasuk yang jelek-jelek. Anak-anak dari kecil sudah diajarkan gosip, fitnah, gibah, gaya hidup mewah, dll. Seharusnya acara infotainment ditayangkan larut malam ketika anak-anak sudah tidur.
6. *Menghabiskan Waktu Para Penonton*. Pembahasan suatu masalah dari seorang selebritis biasanya dipaksa panjang durasinya sehingga yang dibahas suka diulang-ulang atau ditambah-tambahkan. Belum lagi setiap acara infotainment juga membahas kasus yang sama secara bertele-tele. Maka lengkap sudah waktu seseorang yang tersita untuk melihat permasalahan yang sama. Waktu pemirsa yang berharga.<sup>10</sup>

Dengan demikian tidak dapat disangkal lagi bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh informasi media terutama televisi, sangat besar tidak hanya berkorelasi pada masalah moral, akidah bahkan ekonomi.

#### *Peran Dakwah Dalam Mengimbangi Dampak Infotainment*

Bermula dari esensi dan substansi dakwah untuk memperbaiki moralitas manusia dari satu kondisi yang tercela menuju kondisi yang terpuji, maka dapat dirumuskan beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

## 1. Menjadikan Rasulullah Sebagai Publik Figur

Rasulullah saw. adalah manusia yang multi dimensi terutama dari pola perilaku (ahlaknya), sehingga tidak ada satu alasan yang dapat dibenarkan manakala seorang manusia muslim tidak ingin menjadikan beliau sebagai teladan dan panutan. Sebagaimana dikemukakan M. Quraish Shihab bahwa Nabi Muhammad saw. Adalah *uswah* atau teladan yang luhur sebagaimana diterangkan pada QS. Al-Ahzab [33]: 21<sup>11</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*<sup>12</sup>

Dalam memahami ayat di atas, tentulah keteladanan Nabi saw. Harus dilihat dalam seluruh aspek kehidupan baik dalam bidanga akidah, ibadah maupun ahlak. *Pertama*, dalam bidang akidah misalnya Rasulullah adalah sosok manusia yang merdeka dari berbagai keyakinan percaya kepada benda (tempat) tertentu (kesyirikan), kayakinannya kepada Allah swt. tidak diragukan lagi. *Kedua*, keteladanan dalam bidang ibadah Nabi saw. adalah sosok manusia yang istiqamah (konsisten) dalam beribadah kepada Allah, baik ibadah sunnah apalagi yang wajib dan *ketiga*, keteladanan dalam bidang akhlak Rasulullah saw. adalah sosok manusia yang paling luhur akhlaknya bahkan digambarkan oleh ‘Aisyah ra., akhlak beliau adalah al-Qur’an.

## 2. Menyebarkan Dakwah Melalui Media Massa Secara Maksimal

Berusaha mengemas dan mensosialisasikan pesan-pesan dakwah dengan lebih produktif. Dalam pengertian bahwa materi dakwah harus disinergikan dengan kebutuhan umat kekinian dalam berbagai sektor kehidupan, yang tidak hanya membicarakan atau berorientasi pada akhirat belaka tetapi juga menyeimbangkannya dengan kehidupan dunia.<sup>13</sup> Dakwah bukan saatnya lagi jika hanya berorientasi dari mimbar ke mimbar akan tetapi ia harus mampu menembus ramainya mall-mall dan pusat-pusat perbelanjaan lainnya agar umat di sekitar tersebut dapat menikmati pesan Islam. Pengaruh yang akan ditimbulkan antara menyampaikn dakwah melalui media massa (TV) tentu sangat jauh beda dampaknya ke pada masyarakat dibandingkan jika disampaikan dengan manual dari mimbar-ke mimbar, dengan demikian seiring dengan itu seorang aktivis dakwah diwajibkan mampu menguasai serta memanfaatkan berbagai perkembangan dunia teknologi seperti radio, televisi interenet dan lain sebagainya sebagai tindakan preventif dalam mengimbangi berbagai dampak negatif dari penayangan infotaimen khususnya melalui media televisi.

Di negara Barat, khususnya di AS dan negara-negara Eropa, berbagai media massa dimanfaatkan untuk menghantam ajaran Islam. Hingga kini, beberapa film bioskop dan televisi yang menghina Islam, telah ditayangkan. Sebagai contoh, film *Fitna* adalah salah satu film yang benar-benar menyimpangkan Islam dan al-Qur’an.

Lebih dari itu, berita-berita minor sedemikian rupa dikemas media-media massa Barat untuk menggambarkan penganut ajaran Islam yang radikal dan terbelakang. Hal itu dapat dilihat dari pemberitaan minor dan penyimpangan fakta yang terjadi di Palestina, Irak dan Afghanistan. Media-media Barat dari koran, radio hingga televisi, secara kompak mempropagandakan anti Islam melalui artikel dan karikatur-karikatur yang mendiskreditkan agama ini. Denmark adalah negara yang cukup dikenal mempublikasikan karikatur penghinaan terhadap Nabi Besar Muhammad saw. bahkan hal itu dilakukan hingga beberapa kali.<sup>14</sup>

Di tengah kondisi seperti ini, para peserta konferensi media dunia Islam di Tunisia mengkaji segala potensi yang dimiliki oleh dunia Islam untuk menghadapi berbagai sikap sentimen Barat atas Islam. Salah satu misi utama media-media Islam yang ditekankan dalam konferensi itu adalah menjawab segala tuduhan yang tak berdasar dan mencerminkan hakekat Islam yang tertuang dalam doktrinasi-doktrinasi agama ini.

Kini, umat Islam sangat menyadari bahwa media dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk menghadapi propaganda anti Islam. Melalui media, ummat Islam juga dapat meng-counter isu-isu minor yang memojokkan agama ini. Dengan demikian, ummat Islam menggunakan senjata yang juga digunakan oleh Barat dalam menyerang Islam, yaitu media. Salah satu contoh untuk mencerminkan wajah Islam yang sebenarnya adalah membuat film kehidupan Rasulullah Saw dengan mencerminkan budi pekerti dan akhlak mulia sosok ini, khususnya perilaku beliau Saw dengan pemeluk agama lain. Selain itu, hal yang juga dapat dilakukan adalah penulisan buku, makalah dan wawancara dengan para pakar yang mengulas tentang potensi ajaran Islam untuk menyelesaikan problema manusia yang sekaligus menjawab isu-isu miring tentang agama langit ini. Meski sebagian agenda dalam meng-counter propaganda anti Islam sudah dilakukan, namun upaya itu masih belum cukup menyusul propaganda luas Barat yang terus menyuarakan anti Islam.<sup>15</sup>

Untuk menghadapi serangan media Barat terhadap Islam, kendala utama adalah tidak adanya koordinasi antar media Islam. Pada saat yang sama, media-media Barat secara kompak menyudutkan Islam. Sebagai contoh, tidak lama setelah koran Denmark mempublikasikan karikatur penistaan terhadap Rasulullah saw. koran-koran Barat lainnya melakukan hal yang sama. Ditambah lagi, propaganda anti Islam dipublikasikan media-media Barat dengan menyebutkan berbagai alasan dan justifikasi. Semua itu dilakukan oleh media-media massa Barat dengan koordinasi yang baik. Namun sangat disayangkan, koordinasi antar media tidak ditemukan di dunia Islam. Oleh karena itu, konferensi yang digelar di Tunisia membahas hal tersebut dan membangun sistem koordinasi antarmedia di dunia Islam. Konferensi itu juga mengharapkan negara-negara Islam membentuk pusat kajian guna membahas informasi dan pemikiran Islam serta menghadapi propaganda Barat terhadap agama ini.

Salah satu kendala lain yang dihadapi media-media Islam adalah tidak adanya sensitivitas dalam mendakwahkan Islam. Sangat disayangkan pula, media-media Islam tidak mempunyai kepercayaan diri dalam menghadapi propaganda anti Islam, bahkan menilai pembelaan atas Islam sebagai hal yang bukan bagian dari tugasnya. Padahal

konsumen mereka adalah umat Islam sendiri yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama mereka. Saat ini, media-media Islam mempunyai peran penting dalam menghadapi propaganda anti Islam yang digembar-gemborkan Barat. Meski media-media Islam mempunyai fasilitas yang terbatas, namun mereka bisa melakukan koordinasi yang lebih bagus guna mencerminkan wajah Islam yang sebenarnya. Melalui koordinasi yang kokoh, ambisi media-media Barat dalam memojokkan Islam dapat diantisipasi dengan baik.

### 3. Membumikan Ajaran Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Kecenderungan umat Islam saat ini sebagai akibat dari berbagai kemajuan arus informasi telah kehilangan “ kitab suci” dalam pengertian mereka sudah tidak lagi menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman dan acuan hidupnya akan tetapi menjadikan budaya Barat sebagai pigur dengan konsep westernisasi yang notabene secara kultur tentu sangat berbeda dengan umat Islam itu sendiri. Al-Qur’an sejak diproklamirkan oleh Nabi Muhammad saw. Di Mekah kala itu telah menyampaikan kepada seluruh umat Islam dengan membacakan salah satu ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. al-Baqarah [02]: 208)<sup>16</sup>*

Pada ayat di atas menunjukkan bahwa hendaklah umat Islam harus mampu membumikan nilai-nilai ajaran Islam secara total (universal) dalam berbagai dimensi kehidupan dan dilarang mengikuti atau mencontoh pada makhluk atau kelompok masyarakat yang “sama mentalnya dengan syaitan” dimana syaitan tersebut memiliki kecenderungan yang negatif dan senantiasa berentangan dengan nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Kehadiran Islam sejak awal telah mengajarkan bahwa cakupan ajarannya bersifat makro (umum) mulai dari dimensi yang paling kecil hingga yang paling besar dalam kehidupan manusia telah di atur. Contohnya, bagaimana cara dan etika seorang Muslim ketika hendak masuk ke dalam WC, hal ini termasuk masalah yang kecil. Begitu pula dalam masalah sosial-ketatanegaraan Islam telah memberikan tuntunan bagaimana cara dan syarat seorang kepala negara yang layak dipilih sebagai *khalifah* (penguasa) yang akan bertugas di dalam mengatur urusan umat manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya.

Dengan demikian, jika umat Islam mampu menjadikan ajaran Islam sebagai *way of life*, diyakini akan mampu menjaga dan memelihara moralitas umat dari dampak yang ditimbulkan oleh budaya Barat khususnya tayangan infotainment di dunia televisi. Demikian ditegaskan oleh Nabi saw. dalam salah satu hadisnya sebagai berikut:

*Artinya: "Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat selama-lamanya jika kalian berpegang kepada keduanya yakni" al-Qur'an dan hadis Nabi saw." (HR. Muslim).*

Dari hadis di atas, semakin jelas menunjukkan bahwa adanya jaminan dari Nabi saw., kepada kepada umat Islam bahwa mereka tidak akan pernah tersesat di dalam kehidupan dunia dan akhirat jika mampu menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupannya dalam berbagai aspek. Seperti aspek akhlak, ekonomi, sosial, politik, hukum dan sebagainya.

## **KESIMPULAN**

Setelah memperhatikan dalam tulisan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Fungsi komunikasi secara umum diantaranya adalah sebagai saluran informasi, saluran pendidikan dan saluran hiburan. Diantara dampak negatif dari penayangan infotainment diantaranya adalah, cenderung membiasakan masyarakat untuk melihat kesalahan-kesalahan orang lain, dan menghabiskan banyak waktu para penonton (umat). Strategi dakwah dalam mengimbangi tayangan infotainment diantaranya adalah; menjadikan Rasulullah saw. sebagai tauladan secara utuh, menyampaikan dakwah melalui media massa khususnya televisi dan membumikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan konsisten dan istiqamah.

---

## **Endnotes**

<sup>1</sup>Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ed. Kedua (Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Press, 2013), h.156.

<sup>2</sup>Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 68.

<sup>3</sup>Onong Uchjana Effendi, *Televisi Siaran Teori dan Praktek*, (Bandung,1984), h. 28.

<sup>4</sup>Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, (Australia: Wadsworth, 2001), h. 3.

<sup>5</sup>Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosda, 2001), h. 27-28.

<sup>6</sup>William L. rivers dkk., *Media Massa Masyarakat Modern*, ( Edisi II; Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), h. 34

<sup>7</sup>Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Parktis Dakwah Sebagai Sebuah Solusi Problematika Kekinian*, ( Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 122

<sup>8</sup>Haryanto dan Ignatius, *Yang Menghibur*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, ,2003), h.97.

<sup>9</sup>Ritzer, Goerge, *Post Modern Social Theory*, (USA: The Mc Graw-Hill Companies, 1997), h. 94.

<sup>10</sup><http://organisasi.berita-selebritis-infotainment-kurang-mendidik>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2011

<sup>11</sup>M. Qurais Shihab, *Secercah Cahay Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an* ( Bandung: Mizan, 2007, ), h. 27.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro Al-Hikmah), 2007.

<sup>13</sup>QS. Al-Qasas: 77

<sup>14</sup><http://indonesian.com>, diakses pada tanggal 19 Januari 2011

<sup>15</sup>*Ibid*

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.* lihat pula penjelasannya dalam Didin Hafidhuddin, *Dakwah aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h.149.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Sebuah Solusi Problematika Kekinian*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro Al-Hikmah, 2007
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, Bandung: Rosda, 2001.  
<http://organisasi.berita-selebritis-infotainment-kurang-mendidik>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2011
- Hall dalam *Chris Barker*, 2005
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- L. rivers, William., dkk., *Media Massa Masyarakat Modern*, edisi II., Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 2007.